

Bila Rupiah Terpuruk dan Picu Inflasi, BI Siap Naikkan Suku Bunga

Reporter: **Ghoida Rahmah**

Editor: **Rr. Ariyani Yakti Widyastuti**

Jumat, 27 April 2018 10:14 WIB



(ki-ka) Kepala Departemen Komunikasi Bank Indonesia (BI) Agusman Zainal, Gubernur BI Agus Martowardojo, Deputy Gubernur BI Erwin Rijanto, dan Kepala Departemen Pengelolaan Moneter Bank Indonesia Doddy Zulverdi saat konferensi pers di kantornya, Jakarta Pusat, 26 April 2018. Tempo/M Yusuf Manurung

TEMPO.CO, Jakarta - Gubernur Bank Indonesia Agus Martowardojo memastikan bahwa bank sentral akan tak ragu memutuskan menaikkan suku bunga acuan jika pelemahan nilai tukar [rupiah](#) berlanjut dan memicu inflasi dan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. "Kalau memang diperlukan, kami tidak akan ragu untuk melakukan penyesuaian. Tapi tentu dilakukan secara berhati-hati, terukur, serta mengacu pada perkembangan data terkini juga perkiraan ke depan," ujarnya, Kamis, 26 April 2018.

Seperti diketahui tekanan dolar AS terhadap rupiah terus menguat beberapa hari terakhir. Pada pagi hari ini kurs tengah Bank Indonesia mencatat rupiah berada di level Rp 13.930 per dolar AS atau melemah dibanding di awal pekan Rp 13.894 per dolar AS.

Baca: [IHSG Anjlok, BEI: Dana Asing Investor Masih Meningkat](#)

Hingga kemarin, BI mencatat depresiasi rupiah mencapai 0,88 persen (month to date), dengan tingkat volatilitas di kisaran 6 persen. Meski begitu, Agus menuturkan, depresiasi rupiah masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Thailand Bath yang melemah 1,12 persen, Malaysia Ringgit 1,24 persen, Singapura Dolar 1,17 persen, dan India Rupee 2,4 persen.

Perihal adanya prediksi kurs rupiah akan menembus level Rp 14.000 per dolar AS dalam waktu dekat, Agus mengatakan level itu tak bisa dijadikan patokan yang relevan. "Mohon jangan dilihat dari batas psikologis ada level tembus 13.900 atau 14.000, padahal kalau secara presentase kan dibandingkan negara lain tidak besar hanya 0,88 persen," ucapnya.

Agus pun memastikan jika tekanan yang terjadi kali ini masih disebabkan oleh sentimen utama peningkatan yield US Treasury hingga lebih dari 3 persen dan rencana kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral AS (Fed Fund Rate) lebih dari tiga kali. "Kami tidak menargetkan untuk mencapai nilai tukar tertentu, tapi memang kami memandang kondisi saat ini sudah *under valued*."

Meskipun demikian, dia meminta masyarakat agar tak terlampaui khawatir terhadap tekanan pelemahan ini. Agus menuturkan lembaganya akan terus melancarkan upaya-upaya untuk menjaga stabilitas rupiah, khususnya memastikan ketersediaan suplai dolar di pasar dengan menabur cadangan devisa. Namun, dia enggan menyebutkan nilai pasti cadangan devisa yang telah tergerus. "Intinya kami akan selalu ada di pasar untuk memastikan *liquidity* dan *comfortability* dolar maupun rupiah," katanya.

Selain itu, indikator makro ekonomi domestik juga terjaga dengan baik. Agus mencontohkan tingkat inflasi hingga pekan ketiga April sebesar 0,12 persen (*month to month*) atau 3,44 persen (*year on year*).

Agus pun yakin kondisi perekonomian yang stabil tetap dapat membuat Indonesia menarik di mata investor. "Kalaupun sempat ada arus modal keluar (*capital outflow*) kami dapat memahami, tapi karena konsistensi dan koordinasi yang dijaga kami yakin dana yang *temporary* keluar itu akan kembali lagi," ucapnya.

Ekonom Institute for Development of Economics and Finance (Indef) Bhima Yudhistira Adhinegara menilai langkah BI merespons pelemahan [rupiah](#) dengan membuka peluang untuk menaikkan suku bunga acuan sudah tepat. Dengan demikian, aliran dana asing yang keluar dapat tertahan. Dia memprediksi jika terjadi kenaikan suku bunga, maka akan berada di kisaran 25-50 basis poin. "Nilai aset baik surat utang maupun saham akan lebih menarik di mata investor," katanya.